

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sikap tegas seseorang terhadap orang lain masih rentan terjadi saat ini salah satunya terjadi pada siswa. Masih banyak kasus *bullying* yang terjadi antar remaja di sekolah yang salah satunya disebabkan oleh siswa tersebut tidak bisa berperilaku asertif, sehingga siswa tersebut hanya diam ketika diperlakukan tidak adil dan hanya membiarkan siswa lain (yang lebih berkuasa) melakukan apapun terhadapnya. Untuk itu siswa perlu berperilaku asertif untuk menunjang dan membentuk sikap tegas pada dirinya. Korban *bullying* cenderung mengalami berbagai gangguan psikologis dan memiliki konsep diri negatif sehingga tidak dapat berperilaku asertif.

Riauskina dkk pada tahun 2005 melakukan penelitian di dua SMA yang menghasilkan data bahwa korban *bullying* merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, perasaan harga diri yang rendah, kurangnya kemampuan untuk bersosialisasi, siswa stress, mogok sekolah, kehilangan kepercayaan diri, bahkan depresi. Secara tidak langsung, jika kondisi psikis korban *bullying* dapat dikembalikan seperti semula sebelum mengalami *bullying*, diharapkan kekerasan ini akan terhenti karena korban berani menghadapi pelaku dan situasi *bullying*. Astrid French mengatakan perilaku asertif adalah mengekspresikan perasaan, pikiran, dan tindakan serta tetap mempertahankan hak sebagai manusia tanpa melanggar hak asasi orang lain.

Perilaku asertif lebih mengacu pada cara mengatakan apa yang kita maksudkan dan menghormati diri sendiri dan orang lain.

Seperti yang ditulis dalam artikel Majalah1000guru.net oleh Retno Ninggalih yang melakukan observasi pada anak-anak Indonesia di Jepang yang bersekolah di SD Kunimi Sendai, Jepang, pada Desember 2010 hingga Agustus 2011 menegaskan fakta bahwa *bullying* nonfisik lebih banyak terjadi dan menyakiti kondisi psikis anak-anak tersebut. Dalam penelitian lain, Sullivan bahkan menemukan 14% anak laki-laki dan 12% anak perempuan enggan pergi ke sekolah setelah mengalami *bullying*. Selain sikap *bullying* yang terjadi, orang yang melakukan *bullying* yang memang merupakan anak yang berperilaku agresif yang memiliki kepercayaan diri berlebih sehingga munculnya tidak bisa menghargai orang lain dan bertindak seenaknya terhadap orang lain.

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi seseorang tidak bisa berperilaku asertif. Beberapa hal yang bisa memunculkan perilaku asertif pada siswa salah satunya ialah dengan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memiliki peran penting, mengingat bahwa keberhasilan bimbingan kelompok ini dapat mendorong perkembangan kepribadian yang mengacu kepada perilaku asertif. Dimana bimbingan kelompok sangat berperan aktif terhadap perilaku asertif yang terjadi pada siswa. Mengingat keadaan lingkungan sangat menentukan suatu perilaku seseorang sehingga bukan hal yang tidak mungkin bimbingan yang terjadi di kelas berpengaruh besar atau kecil terhadap perilaku asertif pada siswa.

Orang yang asertif mampu memberikan tanggapan terhadap masalah yang mempengaruhi hidupnya, mampu membela diri ketika diperlakukan tidak adil, dan mampu menyatakan rasa sayangnya terhadap orang yang berarti dalam hidupnya. Sebaliknya, orang yang tidak asertif secara umum mengalami stres yang meningkat yang disertai munculnya kemarahan, frustrasi, perasaan terbebani secara tidak adil, dan ketidakberdayaan untuk melakukan apa yang diinginkan. Kenyataannya masih terdapat beberapa perilaku siswa yang tidak asertif, hal ini ditandai dengan adanya kecenderungan menyalahkan orang lain bila terdapat konflik, tidak berani membela hak-haknya ketika diperlakukan tidak adil dan membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukannya dan meningkatnya upaya penyelesaian konflik dengan kekerasan.

Selain di beberapa sekolah masih terdapat siswa yang tidak bisa berperilaku asertif yang menimbulkan terjadinya *bullying* dan berperilaku agresif, fenomena tersebut juga terjadi di SMKN 6 Bandung yang masih terdapat beberapa siswanya tidak bisa berperilaku asertif yang menimbulkan adanya *bullying*. Siswa yang menjadi korban *bullying* disebabkan karena kondisi fisik yang beda dari yang lain, pemalu, penakut, dan tidak memiliki banyak teman. Selain *bullying* yang terjadi, jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan juga membuat siswa perempuan tidak bisa berperilaku asertif mereka lebih banyak diam dibandingkan siswa laki-laki, selain itu siswa laki-laki cenderung memiliki sikap agresif, serta dalam pengambilan keputusan di dalam kelas pun sebagian siswa perempuan lebih banyak menyerahkan keputusan pada siswa laki-laki.

Mengatasi fenomena diatas merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok yang dilakukan oleh kelas X merupakan suatu layanan kegiatan yang sering dilakukan, pengenalan mengenai perilaku asertif bisa mereka dapatkan dari bimbingan kelompok tersebut. Sehingga dari masalah tersebut penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari bimbingan kelompok pada individu siswa untuk berperilaku asertif, sehingga ditarik kesimpulan dengan judul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Asertif Pada Siswa”**

B. Fokus Penelitian

1. Seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku asertif dalam ekspresi pikiran siswa kelas X SMKN 6 Bandung ?
2. Seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku asertif dalam ekspresi perasaan siswa kelas X SMKN 6 Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku asertif dalam ekspresi tindakan siswa kelas X SMKN 6 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku asertif dalam ekspresi pikiran siswa kelas X SMKN 6 Bandung.
2. Mengetahui besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku asertif dalam ekspresi perasaan siswa kelas X SMKN 6 Bandung.
3. Mengetahui besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku asertif dalam ekspresi tindakan siswa kelas X SMKN 6 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi secara akademis dan perluasan cakrawala pada ilmu pengetahuan khususnya pada disiplin ilmu Bimbingan Konseling Islam tentang pengaruh bimbingan kelompok dengan kegiatan klasikal terhadap perilaku asertif pada siswa, sehingga dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian yang sejenis.

2. Secara Praktis

- a. *Bagi Sekolah SMKN 6 Bandung*, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan masukan informasi dan gambaran tentang bimbingan kelompok yang berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa, sehingga dapat dijadikan acuan untuk lebih memaksimalkan bimbingan kelompok dengan kegiatan klasikal.
- b. *Bagi Siswa-Siswi*, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan masukan informasi dan gambaran tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku asertif pada siswa, sehingga mereka dapat menyadari betapa pentingnya perilaku asertif untuk menjadikan diri pribadi menjadi lebih baik dan meningkatkan potensi diri.
- c. *Bagi masyarakat umum*, diharapkan dapat memberikan alternatif kegiatan bimbingan kelompok yang bisa dibantu oleh setiap orangtua dan anggota di rumah demi masa depan mereka.

4. Tinjauan Pustaka

Bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggotanya belajar berpartisipasi aktif dan berbagai pengalaman dalam upaya mengembangkan wawasan, sikap atau keterampilan yang dibutuhkan, dengan tujuan untuk mencegah terjadinya suatu masalah atau sebagai upaya pengembangan diri. Dalam meningkatkan perilaku asertif siswa bimbingan kelompok sangat menarik diterapkan karena salah satu keuntungan bimbingan kelompok dapat memanfaatkan pengaruh-pengaruh seseorang atau beberapa individu terhadap anggota lainnya.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Khalimatussa'diyah (2011) Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan kelompok Pada Siswa Kelas IX SMP 1 Kandeman Kabupaten Batang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan asertivitas siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kandeman Batang. Berdasarkan hasil *pre test* rata-rata asertivitas siswa pada kelompok eksperimen 57% (rendah) dan kelompok kontrol 61% (sedang). Sedangkan pada hasil *post test* pada kelompok eksperimen telah diberikan layanan bimbingan kelompok, rata-rata asertivitas siswa menjadi 75% (tinggi) dan hasil *post test* rata-rata asertivitas kelompok kontrol yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok menjadi 62% (sedang). Hasil uji *Wilcoxon* Diperoleh $T_{hitung} = 6$ dan $T_{tabel} = 8$. Apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka ada perbedaan

signifikan antara nilai post test kedua kelompok sampel, itu berarti layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan asertivitas siswa.

Selain itu dalam skripsi yang ditulis oleh Zayiroh (2007) Kefektifan Layanan Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Perilaku Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ungaran Tahun Pelajaran 2006/2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perilaku komunikasi antar pribadi siswa setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok. Dari hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa rata-rata tingkat perilaku komunikasi antar pribadi siswa setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Elga Andina Paramita Sari (2015) Pengaruh Bimbingan kelompok Terhadap Perilaku Asertif Antar Sebaya Pada kelas VIII Di SMPN 1 Gondangrejo Karanganyar Tahun 2015/2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku asertif antar sebaya pada kelas VIII di SMPN Gondangrejo Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil penelitian dibuktikan dengan $T_{hitung} = 7,344$ dikonsultasikan dengan T_{tabel} dengan $d.f = (N-1) = 32-1 = 31$ dalam taraf signifikansi 5% dan 1%, yaitu 2,042 dan 2,750. Jadi dapat disimpulkan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $2,042 > 7,344 > 2,570$. Dengan hipotesis yang

berbunyi “Ada pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku asertif antar sebaya pada kelas VIII di SMPN 1 Gondangrejo Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016” diterima kebenarannya baik pada taraf signifikan 5% dan 1%.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan asertivitas siswa dan juga menarik untuk diteliti. Asertivitas merupakan unsur dari komunikasi antar pribadi. Siswa yang memiliki komunikasi antar pribadi yang baik, dia akan cenderung memiliki perilaku asertif yang baik pula. Bimbingan kelompok merupakan upaya membimbing sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama dengan cara menciptakan dinamika kelompok ataupun dengan kegiatan klasikal.

E. Kerangka Penelitian

Salah satu fungsi penting institusi pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik sebagai generasi muda agar kelak dapat berpartisipasi sebagai pemegang kunci dari suksesnya pembangunan di Indonesia. Bimbingan kelompok berorientasi pada membantu sekelompok orang dalam usahannya mengembangkan diri dengan segala kemampuannya dan didukung oleh sarana yang ada (Lilis Satriah, 2015). Dengan bimbingan kelompok menggunakan kegiatan bimbingan klasikal sehingga membantu memunculkan ataupun mengembangkan perilaku asertif.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan

pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan lainnya. Bimbingan kelompok dilakukan dengan tujuan :

- a. Untuk lebih mengenal diri sendiri dan lingkungan
- b. Melatih siswa dalam kemampuan bersosialisasi
- c. Mampu mengembangkan keterampilan serta menyesuaikan tingkah laku yang layak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- d. Mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dalam menghadapi permasalahannya

Dengan tidak melupakan hakikat bimbingan kelompok itu sendiri, dimana bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya untuk berkembang dalam menolong diri sendiri dalam menghadapi serta memecahkan permasalahannya.

Perilaku asertif yaitu mengekspresikan perasaan, pikiran, dan tindakan dengan mempertahankan hak sebagai manusia tanpa melanggar hak asasi orang lain. Serta lebih mengacu pada cara mengatakan apa yang kita maksudkan dengan menghormati diri sendiri dan orang lain.

Perilaku asertif tidak tumbuh dengan sendirinya ketika lahir, perilaku asertif bisa tumbuh dengan baik dengan cara terus dilatih. Perilaku asertif dapat dilatih dengan tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan kebutuhan setiap pribadinya. Dengan terus menerus dilatih dengan baik, akan meminimalisir dari beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku asertif itu sendiri, diantaranya :

- a. Lingkungan
- b. Jenis Kelamin

- c. Pola asuh orangtua
- d. Kebudayaan
- e. Tingkat pendidikan

Selain itu perilaku asertif memiliki tiga komponen yang dapat menunjang keberhasilan seseorang dalam berperilaku asertif, diantaranya :

a. Ekspresi pikiran yang meliputi :

- 1) Mengungkapkan pendapat
- 2) Menyampaikan permintaan
- 3) Menolak permintaan
- 4) Menyampaikan ketidaksetujuan

b. Ekspresi perasaan

- 1) Mengungkapkan perasaan
- 2) Menyampaikan Pujian
- 3) Menerima Pujian
- 4) Menyampaikan Kritikan
- 5) Menerima Kritikan

c. Ekspresi Tindakan

- 1) Memulai Percakapan
- 2) Menatap Lawan Bicara

Melalui ketiga komponen tersebut orang yang asertif yakni orang yang mampu mengekspresikan perasaan dengan sungguh-sungguh, menyatakan tentang kebenaran. Mereka tidak menghina, mengancam, ataupun merehkan

orang lain. Orang yang asertif mampu mengatakan perasaan dan pikirannya dengan tepat dan jujur tanpa memaksakannya kepada orang lain.

F. Hipotesis

Hipotesis terbagi menjadi dua bagian, yakni H_0 (hipotesis nol) dan H_1 (hipotesis pengganti). Hipotesis statistik dalam penelitian ini, yaitu :

$H_0: \beta_1 = 0 \rightarrow$ Tidak terdapat pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku asertif pada siswa.

$H_0: \beta_1 \neq 0 \rightarrow$ Terdapat pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku asertif pada siswa.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di SMKN 6 Bandung, mengambil data pada siswa kelas X.

Alasan :

- a) Karena disana sudah diterapkan bimbingan kelompok untuk X
- b) Karena struktur BK dan program yang bagus serta mendukung, ingin mengetahui seberapa besar pengaruh bagi siswa dari program yang dibuat dan dijalankan yang salah satunya bimbingan kelompok bagi perilaku asertif di SMKN 6 Bandung.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasi karena penelitian ini bertujuan untuk mencari suatu hubungan diantara dua variabel, seperti halnya pengertian penelitian korelasi yaitu suatu penelitian yang berusaha

mencari pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih (Sutrisno Hadi, 2006:132). Jenis penelitian korelasi ini menggunakan korelasi sederhana karena hanya terdapat dua variabel X (bimbingan kelompok) dan variabel Y (perilaku asertif).

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas X SMKN 6 Bandung yang berjumlah 455 siswa yang sudah mendapatkan bimbingan kelompok. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel non probability, adapun yang akan dijadikan sampel adalah jurusan TPM-4 (Teknik Permesinan) yang berjumlah 26 siswa dan juga sudah diberikan pengetahuan mengenai perilaku asertif.

4. Jenis Penelitian

Adapun berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sebagaimana berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara dua variabel yaitu bimbingan kelompok dan perilaku asertif pada siswa, sehingga penulis menggunakan cara-cara yang terukur dan terkontrol dengan memakai alat statistik sebagai alat ukurnya, selain itu karena responden yang lebih dari 1 jumlahnya maka penulis mengambil sampel dari banyaknya populasi.

5. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan gejala yang direpresentasikan oleh konsep dan telah menunjukkan variasi nilai. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel x dan variabel y, kedua variabel ini digunakan

karena pada penelitian korelasional penulis hanya bermaksud untuk mengetahui pengaruh variabel x pada variabel y. Dalam penelitian ini terdapat variabel penyebab atau variabel bebas (X) dan variabel akibat atau variabel terikat (Y).

Variabel bebas yaitu variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini variabel bebas yaitu bimbingan kelompok.

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat yaitu perilaku asertif.

6. Variabel Operasional

Variabel operasional yaitu yang di dasarkan atau sifat-sifat yang didefinisikan dan dapat diamati. Variabel operasional digunakan untuk menjelaskan pengertian operasional dari variabel-variabel penelitian dan menyamakan persepsi agar terhindar dari kesalahpahaman dalam menafsirkan variabel.

- a. Perilaku asertif adalah kemampuan siswa untuk mengekspresikan perasaan positif maupun negatif dan pikirannya secara tegas dan bebas dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain atau dengan kata lain mempertahankan hak sendiri tanpa mengganggu hak orang lain seperti mengungkapkan ekspresi perasaan, pikiran, dan tindakan.

- b. Bimbingan kelompok adalah membantu mengembangkan langkah-langkah dalam menangani permasalahan dengan menggunakan dinamika kelompok, sehingga membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal, serta mengembangkan kemampuan bersosialisasi antar individu yang akan mendorong perkembangan perasaan, pikiran, persepsi tingkah laku yang lebih efektif.

7. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi 2, yaitu :

- a. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari narasumber atau responden seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner, sumber data primer disini ialah guru BK sebagai yang mengadakan bimbingan kelompok dan siswa selaku responden yang diberikan kuesioner.
- b. Sumber data sekunder untuk mempertajam dan memperkuat penelitian yang diperoleh dari tangan kedua. Sumber data sekunder disini ialah dokumen atau publikasi atau laporan mengenai perkembangan siswa, prestasi siswa, permasalahan yang terjadi pada siswa yang berkaitan dengan penelitian yang digunakan untuk mempertajam sumber data.

8. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi digunakan karena untuk mengetahui kondisi awal tentang objek dan subjek sehingga peneliti langsung terjun ke lapangan (Sekolah) dan juga teknik observasi dilakukan adalah sebagai studi awal atau tahap untuk memperoleh data awal sebelum penelitian.

b. Wawancara

Teknik wawancara digunakan sebagai penunjang dari hasil teknik observasi yang dilakukan pada tahap awal. Sementara pihak-pihak yang diwawancarai ialah guru BK sebagai yang melakukan bimbingan kelompok. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data awal mengenai perilaku asertif siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok.

c. Angket atau kuesioner

Teknik pengumpulan data selanjutnya ialah menggunakan angket atau kuesioner, karena jumlah dari responden yang diteliti lebih dari 2 orang maka angket atau kuesioner merupakan alat pengumpul data yang efektif digunakan untuk pengumpulan data selain itu juga angket atau kuesioner sebagai penunjang dari hasil teknik wawancara. Skala pengukuran angket atau kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert yang merupakan bagian dari skala interval, skala interval sendiri yaitu merupakan skala yang digunakan untuk memberi angka,

memiliki tingkatan dan memiliki jarak (Malhotra, 2012:283). Alasan peneliti menggunakan skala likert ini untuk memudahkan responden untuk menjawab angket atau kuesioner apakah setuju atau tidak setuju, mudah digunakan dan mudah dipahami oleh responden dan juga secara visual menggunakan skala likert lebih menarik dan mudah diisi oleh responden. Dalam hal ini penulis menggunakan angket atau kuesioner tertutup yaitu jawaban angket disediakan oleh penulis dengan perhitungan pertanyaan tertinggi dalam empat skor yaitu mulai skor 1 sampai dengan 4. Sedangkan bentuk yang digunakan ialah :

SS : Sangat Setuju

S :Setuju

KS :Kurang Setuju

TS :Tidak Setuju

Dengan alasan dapat memberikan responden pilihan dan meningkatkan diferensiasi poin, serta memberikan kesempatan kepada responden untuk dapat memilih keinginan mereka secara spesifik. Untuk pengambilan instrumen sebelum dijadikan angket atau kuesioner, penulis menggunakan skala asertivitas yang di adopsi dari penelitian atas nama Siti Romlah dengan judul Pengaruh Asertivitas Terhadap Perilaku Seksual Pranikah. Dengan mengadopsi skala asertivitasnya saja, karena untuk asertivitas sendiri mempunyai alat ukur tersendiri.

9. Validitas dan Realibilitas

a. Validitas Instrumen

Validitas instrumen digunakan sebagaimana yang diketahui bahwa validitas untuk mengukur sejauh mana ketepatan dan kecepatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Karena suatu alat ukur yang tidak valid akan memberikan informasi yang keliru mengenai keadaan subjek atau individu yang diberikan tes. Validitas dalam penelitian ini menggunakan *content validity* (validitas isi), karena untuk mencari sejauh mana item-item dalam alat ukur mencakup keseluruhan isi objek yang hendak diukur sehingga apa yang akan diukur dengan isi harus relevan dan tidak keluar dari batasan ukuran. Karena penulis megadopsi instrumen skala asertivitasnya sehingga tidak melakukan validitas, karena sudah terukur kevaliditasnya oleh peneliti yang lain.

b. Relibilitas Instrumen

Relibilitas instrumen digunakan untuk menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkapkan data dan mampu mengungkapkan informasi yang sebenarnya dilapangan. Teknik uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha. Peneliti menggunakan rumus ini karena dengan melakukan uji Cronbach's alpa maka akan terdeteksi indikator-indikator yang tidak konsisten, selain itu teknik ini

merupakan teknik pengujian keandalan kuesioner yang paling sering digunakan dan juga instrumen yang digunakan berbentuk angket dengan skor skala bertingkat. Untuk angket dengan skala bertingkat diuji dengan menggunakan rumus Alpha.

10. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengolah data yang telah terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Analisis data yang digunakan peneliti yaitu analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran pengaruh bimbingan kelompok dan perilaku asertif pada siswa. Adapun dalam analisisnya peneliti menggunakan program SPSS (*Statistical Packages For Social Science*) versi 20. Pada penelitian ini digunakan analisis data dengan analisis korelasi dan regresi sederhana.

a. Analisis Korelasi

Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis korelasi product moment. Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel X (Bimbingan kelompok) dengan variabel Y (Perilaku Asertif).

b. Analisis Regresi Sederhana

Merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam analisis regresi, variabel yang mempengaruhi disebut Independent Variable (variabel bebas) yaitu bimbingan kelompok dan variabel yang dipengaruhi disebut Dependent Variable (variabel terikat) yaitu perilaku asertif. Jika

dalam persamaan regresi hanya terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka disebut sebagai persamaan regresi sederhana, sedangkan jika variabel bebasnya lebih dari satu, maka disebut sebagai persamaan regresi ganda.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas (bimbingan kelompok) terhadap variabel terikat (perilaku asertif) atau dengan kata lain untuk mengetahui seberapa jauh perubahan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.

